

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 13
15 Ihsan/Juni 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

DAFTAR ISI

- Khotbah Jum'at tanggal 1 Juni 2006
Tentang: Asma'ul Husna: Rabb (3) | 3 - 22

lunya doa hanya bagi orang yang semua jalannya tertutup dan tidak ada jalan kecuali jalan singgasana itu. Dari hati orang yang seperti itulah terbit doa: (Al-Baqarah 202):

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠٢﴾

”Ya Tuhan kami, berilah kami segala yang baik di dunia dan segala yang baik di akhirat, dan hindarkanlah kami dari azab Api Neraka.”

Memanjatkan doa seperti itu hanya merupakan pekerjaan orang yang hanya mengenal Rabb-nya itu sebagai Tuhan-nya dan mereka itu meyakini bahwa di hadapan Rabb-nya, semua rabb-rabb atau tuhan-tuhan yang batil tidak ada artinya. (*Al-Hakam*, jilid 7 no.11, tgl 24 Maret 1903, hal 9-10; *Malfuzhat*, jilid 3 hal. 144 -145, edisi baru)

Semoga Allah Taala menjadikan kita dapat mengenali Rabb kita dan hanya dan hanya Dialah Zat yang di hadapan -Nya kita semua harus bersujud. □

SAL, Desember 3, 2006 / PPSi 6-12-2006
Qamaruddin Syahid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 1 Juni 2006
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

Setelah mengucapkan tasyahud, ta'awudz dan surah Al Fatihah, selanjutnya Hudhur^{atba} menilawatkan ayat berikut ini:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا

جَاءَنِي الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِلرَّبِّ الْعَلَمِينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah (Ya Muhammad), ‘Sesungguhnya Aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan Aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.’” (Surah Al-Mu'min: 67)

Pada khotbah yang lalu, dalam membahas sifat Rabb, saya mengemukakan beberapa ayat yang di dalamnya diingatkan tentang perintah-perintah Allah dimana Dia berfirman: Hai hamba-hamba-Ku! Jika kalian ingin menata hidup abadi kalian, maka kalian harus menaruh perhatian untuk beribadah kepada-Ku. Kalau tidak, maka ingatlah bahwa kalian sendiri yang akan bertanggung-jawab akan akhir

hidup kalian. Allah berfirman bahwa Aku telah menerangkannya dengan jelas kepadamu bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, yang merupakan Rabb kalian, yang mendengar doa-doa kalian yang terbit dari kedalaman lubuk hati kalian dengan suara رَبَّنَا *rabbana* (wahai Rabb /Tuhan kami), kemudian, (jangan) hanya suara-suara dan doa-doa yang kalian panjatkan pada saat perlu atau memerlukan itu perlu apa disebut, tanpa permohonan kalian pun, untuk ketenteraman dan kemudahan-kemudahan duniawi kalian, untuk istirahat kalian dengan menciptakan malam dan siang Allah telah berbuat kebaikan pada setiap umat manusia dan benar-benar merupakan satu karunia atau kebaikan yang besar. Sebagai balasan atas kebaikan itu kecuali gejala rasa syukur dari seorang Mukmin hendaknya jangan ada ungkapan lain yang timbul, yakni dari seorang Mukmin tidak ada suatu ungkapan lain yang dapat diharapkan. Oleh karena itu, sebagai konsekwensi gejala-gejala atau perasaan rasa syukur itu perhatian kalian harus senantiasa tertuju kepada beribadah pada Allah, yang merupakan Rabb kalian dan jangan pernah ada peluang dimana kalian harus terpedaya oleh setan; karena itu sadarlah dan senantiasa ingatlah akan nikmat-nikmat itu yang di dalamnya termasuk bumi dan langit dan setiap makhluk yang ada di dalamnya serta di antara keduanya, yang di dalamnya Dia telah menyediakan segala keperluan untuk hidup kalian.

Kemudian penciptaan struktur atau susunan tubuhmu, kemampuan/potensi yang ada dalam diri kalian, semua organ tubuh kalian, wajah-wajah kalian yang bagus, dan untuk (kebutuhan) makanan dan minumanmu, untuk sarana istirahat dan pakaian kalian tidak terhitung rezeki-rezeki dan beragam macam nikmat-nikmat Dia telah sediakan untuk kalian. Lihatlah dari antara tanaman-tanaman itu, Allah yang merupakan Rabb kita, Dia telah menyediakan berbagai

dengan kepedihan dan dengan suara-suara yang mencairkan kalbu, maka sampai pada saat itu dia tidak memahami akan Rabb yang sejati. Jadi manakala dengan khusyuk dan tawadduk seperti itu mengakui kesalahannya ia bertobat di hadapan-Nya dan dia berbicara atau menyampaikan keadaannya kepada Tuhan-nya bahwa رَبَّنَا *rabbanaa* hanya Engkaulah Tuhan Yang sejati dan hakiki, tetapi kami telah terlanjur karena kesalahan kami telah tersesat melantur kesana ke mari, kini saya telah meninggalkan tuhan-tuhan palsu dan dengan perasaan yang tulus saya mengakui Rabbubiat-Mu dan saya datang di hadapan singgasana-Mu.

Singkatnya, selain itu menjadikan Tuhan sebagai Rabb adalah sangat sulit, selama tidak keluar dari hati manusia nilai, kehormatan, kemuliaan dan wibawa rabb lain, maka sampai pada waktu itu seorang tidak paham akan rabb yang hakiki dan rabbubiat-Nya.

Sejumlah orang menjadikan dusta itu sebagai Rabb-nya, karena mereka mengetahui /meyakini bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa berdusta -- tanpa ini tidak akan cukup -- sejumlah orang telah menjadikan penipuan, perampokan dan penipuan itu sebagai rabb mereka; mereka meyakini bahwa tanpa jalan itu bagi mereka tidak ada jalan untuk mencari nafkah; Jadi, rabb-rabb /tuhan-tuhan mereka adalah benda-benda itu. Lihatlah, seorang pencuri yang tersedia padanya semua perlengkapan senjata untuk melakukan aksinya atau melakukan pencurian dan peluang malam haripun bermanfaat untuk maksudnya itu dan tidak ada satpam dll-nya yang bangun, maka dalam kondisi seperti itu apakah selain pencurian ada jalan yang lain yang dia ketahui yang dari itu rezekinya bisa datang?; senjata-senjatanya itulah yang dia anggap sebagai sembahannya; Jadi, seorang yang percaya dan bergantung hanya pada tipu dayanya, apa perlunya dia untuk meminta pertolongan dan berdoa kepada Tuhan? Per-

hadapan-Nya kalian harus bersujud; sambil memuji dan bertasbih pada-Nya, harus menjalani kehidupan; kita harus sujud di hadapan wujud yang Imam Zaman telah membuat kita mengenali-Nya, sujud yang hanya dan hanya dilakukan di hadapan singgasana *Rabbul'alamiin*, karena hanya Dia-lah satu-satunya Rabb dan selain Dia tiada Tuhan bersemayam di kalbu seorang mukmin atau bersemayam di dalam kalbu seorang Ahmadi; oleh karena itu, perhatian seorang Ahmadi hendaknya senantiasa tunduk di hadapan Rabb itu.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Perhatikanlah! di dalam kata رَبُّنَا *rabbuna* itu terdapat isyarah yang halus ke arah tobat. Sebab kata رَبُّنَا *rabbuna* itu menghendaki bahwa seorang harus berlepas dari itu sejumlah tuhan-tuhan lain yang dia telah buat sebelumnya lalu datang kepada Rabb dan kata-kata ini sama sekali tidak dapat keluar selain dari dalam hati yang pedih dan larut; Rabb disebutkan untuk yang membawa pada titik kesempurnaan secara bertahap, dan yang memelihara. Pada kenyataannya manusia membuat banyak ‘rabb/tuhan’, mereka membuat banyak rabb/tuhan -- *arbaab* adalah jamak dari rabb -- mereka sepenuhnya bergantung pada tipuan dan kecurangan mereka, maka kecurangan-kecurangan dan tipuan mereka itulah yang menjadi rabb mereka ini; jika ia memiliki rasa kebanggaan atas kecerdasannya atau kekuatan pisiknya, maka itulah rabb atau tuhannya; jika ia punya kebanggaan pada kecantikannya atau harta kekayaannya, maka itulah rabb atau tuhan mereka -- singkatnya, seperti itu ribuan sarana-sarana yang melekat bersamanya -- selama ia tidak meninggalkan dan berlepas diri dari semua itu lalu tidak benar-benar berserah diri di hadapan Rabb sejati dan hakiki Yang Maha Esa, tiada sekutu-Nya dan tidak jatuh di hadapan singgasana Ilahi dengan suara رَبُّنَا yang penuh

macam benda untuk keperluan kita; untuk makan Dia telah menyiapkan beragam menu makanan yang tiada terhitung macam variasinya, untuk menu minuman juga dari tumbuh-tumbuhan semuanya tersedia, untuk keperluan menutupi tubuh atau aurat juga tersedia pakaian-pakaian yang mana itupun tersedia dari tanaman.

Kemudian, burung-burung yang berada di daratan dan hewan-hewan atau ikan yang berada di dalam lautan, untuk mereka pun Allah telah menyediakan makanan; di dalam benda-benda yang berada menetap di dalam lautan juga, yang hidup di atas lautan, dan dari burung-burung yang tinggal di permukaan air juga dan dari burung-burung dan hewan-hewan yang tinggal di daratan; kemudian dari itu, sejalan dengan menyediakan bahan-bahan keperluan makanan, untuk kehidupan kita Dia telah menyediakan air minum; untuk melindungi kita dari udara dingin dan dari udara panas juga, dari binatang-binatang itu Dia telah menyediakan peralatan atau sarana dan telah menyediakan fasilitas tunggangan untuk perjalanan kita. Kemudian, untuk menyediakan kita pakaian-pakaian yang bagus, Rabb atau Tuhan kita telah mengkhidmatkan serangga atau ulat-ulat untuk pekerjaan itu yang bekerja keras menyediakan bahan sutera yang baik bagi kita, yang dengan mengenkannya kebanyakan orang-orang bukannya dengan gejolak dan rasa rasa syukur, malah itu mereka jadikan sebagai alat untuk kebesaran diri dan saling membanggakan diri.

Kemudian, pada zaman ini jika hewan-hewan itu kalian sudah tinggalkan sebagai kendaraan atau jarang kalian gunakan, maka dari perut bumi Allah Taala telah menyediakan sebuah energi sedemikian rupa yang dengan bantuan ini perjalanan kalian di bumi menjadi mudah, perjalanan di laut pun menjadi mudah, udara pun manusia telah kendalikan dengan pertolongan itu. Singkatnya, nikmat-nikmat di bumi

dan di langit yang Allah telah sediakan bagi kita, barang-barang atau benda-benda bumi dan langit yang Rabb kita telah sediakan untuk mengkhidmati kita, ini tidak terhitung jumlahnya, yang nama-namanya jika kita terus sebutkan maka akan memerlukan daftar yang panjang.

Sangat disayangkan, kebanyakan ummat manusia bukan menjadi orang-orang yang bersyukur kepada Allah atas semua itu, bahwa nikmat-nikmat dan berkah-berkah apa-apa saja yang sudah dikaruniakan padanya, justru manusia berpaling dari Allah yang *rabbul'alamiin*; akan tetapi, hal ini menuntut seorang Ahmadi bahwa disamping menjadi hamba yang bersyukur kepada-Nya hendaknya beribadah kepada-Nya sesuai dengan cara yang Dia telah ajarkan. Perhatikanlah dengan cermat dan renungkanlah dengan mendalam, maka akan nampak pada kita hanya dan hanya Dialah satu Rabb atau Tuhan yang Al-Qur'an telah perlihatkan atau tunjukkan kepada kita dan ke arah mana Rasulullah saw telah memberikan bimbingan kepada kita Dia-lah Rabb yang merupakan Tuhan semesta alam, yang telah menyediakan bagi kita segala macam nikmat dan karunia.

Jadi, Dialah yang karena menganugerahkan semua nikmat-nikmat dan karunia ini menjadi yang berhak untuk dipuji dan layak untuk disembah, bukan pada rabb-rabb atau tuhan-tuhan kecil yang manusia buat yang sedikitpun tidak memiliki kekuatan untuk memberikan sesuatu, dimana untuk melindungi dan mengurus dirinya sendiri membutuhkan orang lain. Jadi, setelah mengingatkan kepada semua hal itu, Allah dengan menurunkan ajaran kepada Nabi Muhammad, Dia menyuruh mengumumkan, sebagaimana sebelumnya di dalam tilawat saya telah tilawatkan:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ

Dia berkata, “Ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku telah berlaku aniaya terhadap diriku, maka ampunilah aku, maka Dia telah mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Jadi doa yang telah disebutkan disini ini tidak ditulis sebagai dongengan atau cerita belaka. Bahkan oleh karena itu diberitahukan bahwa kalianpun jika dengan secara yang tulus memohon kepada-Nya, maka dengan kalianpun inilah yang akan Dia perlakukan. Jadi, jika doa itu terbit dari lubuk hati yang dalam, maka sesuai dengan janji-Nya Allah akan memperlakukannya dengan ampunan-Nya.

Semoga Allah Taala memperlakukan setiap Ahmadi seperti ini dan sesudah setiap Ahmadi diselimuti dengan selimut ampunan Rabb-Nya dia senantiasa menjadi penggenapan dari perintah itu dan dia menjadi orang yang mengamalkan itu bahwa: (Surah Al-Hijr ayat 99)

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Maka bertasbihlah kepada Allah dengan memuji-Nya dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud kepada-Nya.

Maka ingatlah apabila sudah percaya akan panggilan penyeru zaman ini dan telah mendengar suara Al-Masih dan Mahdi, maka sambil meraih keselamatan atau kebebasan dari rabb-rabb yang lain, maka hanyalah di hadapan Rabb-nya Muhammad s.a.w. yang merupakan *Rabbul'alamiin* hanya di

akan hak-hak mereka, baik berkaitan dengan tanggung-jawab-tanggung jawab Jemaat, maupun yang berkaitan berupa pengkhidmatan sukarela atau dalam corak sebagai karyawan yang wakaf arzi, mereka ini tidak boleh berleha-leha atau mengeluarkan kata-kata yang melenceng dari kebenaran. Setiap orang hendaknya memeriksa dirinya di sore hari, seberapa jauh ia itu sudah tegak pada kebenaran, nalurinya sendiri telah menjadi saksi, bahwa dia melewati harinya dengan rasa takut kepada Allah; dan malam hari pun menjadi saksi bahwa ia telah menjalani kehidupan malamnya dengan ketakwaan. Jika pada siang dan malam hari tingkat ketakwaan dan kebenaran kita senantiasa stabil, maka itu merupakan kesuksesan; tetapi, jika standarnya terus merosot maka pengakuan yang mengatakan bahwa kita sudah mendengar seruan seorang penyeru, dan kami sudah memercayainya, maka pernyataan ini akan menjadi sebuah kesalahan, kebohongan, yang artinya juga menipu diri sendiri dan terhadap Tuhan Yang Maha Luhur yang merupakan Rabb kita juga merupakan penipuan. Oleh karena itu, seruan رَبَّنَا-*rabbana* itu barulah mencapai derajat pengabulan manakala dengan hati yang tulus berusaha mengamalkan semua perintah-perintah dan berusaha keras untuk tetap memegang teguh janji-janji bai'at. manusia itu lemah, berbuat kesalahan, tetapi berupaya menjauhkannya dan meminta pertolongan dari Allah sangat penting. Sebagaimana yang sudah saya katakan(mungkin pada khotbah yang lalu atau sebelumnya) bahwa Rabb/Tuhan kita sedemikian rupa Maha pengasih-Nya bahwa untuk mengampuni kita itu, Dia pun sudah mengajarkan kepada kita cara *istighfar*, supaya dengan secara murni kita tunduk sujud di hadapan Allah, supaya apa saja istigfar yang dipanjatkan dia anugerahi pengabulan di sisi-Nya dan menerimanya. Dia berfirman: (Surah Al-Qasas 17)

Katakanlah: saya dilarang untuk menyembah apa yang kalian panggil selain Allah, tidak mungkin timbul permasalahan untuk tunduk sujud kepada yang lain selain Dia; sesudah diperlihatkan jalan yang lurus tidak mungkin terjadi saya termasuk dalam golongan orang-orang yang pembangkang; saya telah melihat tanda Allah yang Maha Luhur yang telah memberikan keteguhan kepada iman saya. Jadi, dengan perintah Allah saya mengumumkan:

وَأْمُرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Bahwa saya diperintahkan untuk setia sepenuhnya pada Rabb seluruh jagad raya; saya tidak bisa tunduk kepada selain Allah seperti orang yang tidak bersyukur, seperti orang-orang yang tidak mengenal Tuhan sesudah tanda-tanda yang sedemikian terang dan sesudah kebaikan-kebaikan Allah yang sedemikian banyak tidak mungkin timbul masalah bagi diri saya untuk menyembah apapun selain Dia.

Jadi, kini langkah kita akan melangkah maju ke arah menyembah Tuhan rabbul'alamina yang untuk itu manusia diciptakan. Sesudah Allah memerintahkan kepada kita untuk menyembah-Nya Dia tidak meninggalkan kita sendirian tanpa penolong dan pembimbing, melainkan pada zaman ini pun, sesuai dengan nubuatan Rasulullah^{saw} dan sesuai dengan janji beliau, melihat keadaan kita yang memilukan Dia telah menurunkan seorang penyeru. Sejauh untuk memenuhi keperluan materil dan keperluan lahiriah kita, Allah tengah menampakkan manifestasi rabbubiat-Nya, dengan mengirim Mahdi dan Masih dijanjikan, Allah juga menyediakan makanan ruhani yang kita perlukan dia juga menunjukkan kepada kita jalan-jalan yang menuju kepada-Nya dan untuk memberikan bimbingan kepada kita Dia telah menganugerahkan seorang pemimpin. Kita merupakan orang-orang

yang mengimani pemimpin atau pembimbing itu dan kita mengumumkan: (Surah Ali-'Imran: 194)

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا

“Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang Penyeru yang tengah menyeru kepada keimanan, yang telah dikirim dari sisi Engkau dan kami menyambut seruannya, kami menghargai hadiah Engkau dan hanya kepada Engkaulah kami berdoa bahwa kini sempurnakanlah kami di dalam iman. Seorang yang berkesadaran tinggi, seorang yang bijak, seorang yang beriman setelah menyaksikan Tanda-tanda Tuhan, yang sambil membimbingnya Allah telah memberi taufik kepadanya untuk beriman kepada yang Dia telah utus, setelah menyaksikan semua ini dia tidak dapat berpikir bahwa ia tidak dapat menjadi orang yang berserah diri secara sempurna kepada Tuhannya.

Jadi, ini merupakan sebuah deklarasi seorang Ahmadi dan memang seyogianya demikian hendaknya bahwa sesuai dengan perintah Rabb kita yang merupakan Tuhan Rabbul'aalamiin, sejalan dengan mengamalkan semua perintah-perintah-perintah-Nya, dengan ketaatan sempurna kita tunduk dihadapan-Nya dan memohon pada-Nya: (Surah Ali Imran ayat 194)

رَبَّنَا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang shaleh; dengan rendah hati kami memohon bahwa kini sementara kami telah mempercayai Imam itu, kami sedang berusaha keras untuk

staan dan kemusyrikan mereka melaksanakan tugasnya terhadap Allah dan juga manusia, dan dengan mengamalkan hukum-hukum Allah mereka orang yang menyebarkan kebaikan-kebaikan dan menjadi orang-orang yang berkata benar, yang senantiasa dikenang akibat dari kebaikan-kebaikannya dan di kalangan orang-orang yang datang kemudian pun akibat dari kebaikan-kebaikan mereka, mereka senantiasa menjadi buah bibir orang-orang dan dengan mengabdikan doa-doa orang-orang seperti itu Allah membuat mereka menjadi pewaris dari nikmat-nikmat surganya. Jadi, untuk menegakkan kebenaran dan untuk terhitung termasuk di antara orang-orang yang benar penting hendaknya berdoa untuk senantiasa tetap tegak pada ajaran yang benar dan tetap teguh diatas kebijaksanaan; ruang lingkup para nabi sangat luas, mereka berdoa sesuai dengan ruang lingkup atau cakupannya dan ruang lingkup setiap orang mukmin hanyalah sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan kemampuan yang Allah telah anugerahkan kepada setiap orang, tetapi, sebab mendasar kebenaran hendaknya setiap orang harus memberikan perhatian, supaya di dalam kehidupan juga dan setelahnya juga menjadi buah bibir di kalangan orang-orang yang shaleh, dan mereka pun termasuk di kalangan orang-orang yang benar. Jadi, dari segi itu setiap orang harus mengintrospeksi dirinya sendiri bahwa jangan pernah terlibat sesuatu perbuatan, jangan pernah mengucapkan suatu kata-kata yang bertentangan dengan kebenaran.

Untuk itu, setiap Ahmadi hendaknya berusaha supaya dia dapat bersyukur atas nikmat-nikmat Rabb-Nya dan dapat menjadi perwaris dari nikmat-nikmat Rabb-Nya, baik dia sebagai pegawai, atau dia sebagai pekerja apa saja, maka hendaknya ia bekerja dengan penuh kejujuran; jika ada urusan dengan orang-orang, maka ia harus memperhatikan

kita telah perbuat kepada kita. Dan seraya melakukan kebaikan-kebaikan Dia memberikan perintah-perintah kepada kita, dengan mengamalkan itu kita akan dapat memperoleh manfaat dari doa-doa yang Rabb kita telah ajarkan kepada kita, tanpa itu tidak bisa.

Jadi, sebuah doa yang terdiri dari 3 ayat (Surah Asy-Syu'araa' 84-85-86) di dalamnya diajarkan:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْنَ بِالصَّالِحِينَ ۖ وَأَجْعَلْ لِي
 لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ۖ وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ

“Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku kebijaksanaan dan masukkanlah aku pada orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik di antara orang-orang yang datang kemudian, dan jadikanlah aku orang yang mewarisi Surga yang penuh kenikmatan.”

Jadi, orang-orang serupa itu yang tidak memiliki pengenalan akan Tuhan mereka dan tidak memiliki akal, dengan mendengarkan perkataan mereka inilah doa yang untuk kita Hadhrat Ibrahim telah panjatkan. Oleh karena itu, kita hendaknya meminta kepada Rabb kita akal dan kebijaksanaan dan mengikuti hal-hal yang benar dan tetap senantiasa tegak di atas hal itu dan kemudian bersamaan dengan itu kita hendaknya menaruh perhatian untuk melakukan amal baik, yang Allah telah berkali-kali tekankan kepada kita; berulang kali Allah telah mengingatkan kepada kita dan berkali-kali Allah telah berfirman bahwa selain itu tidak ada jalan untuk masuk di antara mereka yang selalu berpegang teguh pada kebenaran, untuk ikut serta dalam orang-orang itu adalah yang tetap tagak dalam kebenaran, yang telah berkata benar, sambil senantiasa berjihad melawan kedu-

mengikuti perintah-perintah-Mu, terimalah doa-doa kami ini, supaya kami kini tidak pernah terjerumus dalam keburukan-keburukan macam apa pun, janganlah hendaknya kami pernah berbuat suatu kesalahan apa pun, senantiasa kami terhindar dari dosa-dosa. Jadi, Ya, Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari segala macam keburukan, tatkala tiba saatnya kami untuk kembali, tiba waktu untuk hadir di hadapan Engkau, maka setiap orang dari antara kami hendaknya termasuk di antara orang-orang yang shaleh, kami termasuk di antara orang-orang yang sejalan dengan menyambut seruan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kami termasuk juga orang-orang yang telah memperbaiki dan memperkuat iman kami, dan senantiasa melindungi iman kami dari kekotoran dan debu-debu dunia.

Tetapi, kita hendaknya senantiasa ingat, bahwa jika doa-doa kita tidak selaras dengan perbuatan kita maka kesetiaan kita tidak dapat dikatakan sebagai kesetiaan atau ketaatan yang sempurna dan manakala itu merupakan kesetiaan yang tidak sempurna maka doa yang kita ucapkan pun tidak lagi sebagai doa, melainkan merupakan kata-kata yang kosong sia-sia belaka. Oleh karena itu, kita hendaknya senantiasa mengintrospeksi diri kita bahwa kita yang setelah menyambut seruan sang Penyeru baru mengumumkan bahwa: Ya Allah, kami tengah menjadikan Engkau sebagai saksi bahwa kami sudah beriman dan mengumumkan keimanan kami. Apakah pengumuman kami ini berada pada pijakan hakekat yang sebenarnya; apakah ini merupakan iman yang berasaskan ketaatan; apakah dengan memahami kebenaran dan dengan menjadikan Tuhan kita sebagai saksi kita menyeru-Nya, atau karena terpengaruh lingkungan kita menyeru dan memanggil-Nya, dan pemahaman serta ilmu kita akan sifat Rabb tidak benar, atau seruan kita hanya merupakan pemasukan dan pengeluaran atau kumpulan ungkapan belaka?

pendakwaan yang kosong, maka kalau demikian, jeritan kita yang kosong ini tidak akan memberikan mamfaat bagi kita.

Semoga Allah Taala memberi kemampuan kepada setiap Ahmadi untuk benar-benar memahami akan semangat ini yang hendaknya ada di balik doa itu, pada saat menyeru Tuhan kita hendaknya kondisi sakit perih terasakan di dalam diri kita, memanggil Rabb kita dengan rasa pedih lalu memohon kepada-Nya agar memasukkan kita di antara orang-orang yang shaleh, memohon kepada Allah jadikanlah kami menjadi orang yang shaleh sejati. Kemudian, kita harus memeriksa juga bahwa apa yang Hadhrat Masih Mau'ud^{as} inginkan atau harapkan dari kita dan sampai sejauh mana kita mengamalkan ajaran beliau sesuai keinginan-keinginan beliau.

Apabila kita berdoa pada Tuhan untuk dapat terus berjalan di atas kebaikan-kebaikan dan untuk senantiasa tegak atas hal itu maka hendaknya dengan pandangan bahwa Dia adalah *Rabbul'alamiin* dan perintah-perintah atau hukum-hukum Rabb kita berlaku di langit dan di bumi; ajaran Tuhan kita adalah juga untuk Eropa dan juga untuk Amerika, untuk Asia juga, untuk kepulauan-kepulauan juga; demikian pula untuk Afrika juga; untuk planet bumi ini juga dan untuk seluruh bumi dan langit dan untuk alam semesta juga, seluruh alam semesta itu ada di bawah kendali-Nya. Di manapun manusia berada atau di masa yang akan datang kapan manusia sampai kesana, maka semua hukum Rabb kita akan berlaku disana.

Saya sedemikian rupa menjelaskan hal ini, supaya apabila saya membicarakan sesuatu di dalam khotbah atau di dalam ceramah, maka sebagian orang-orang Ahmadi beranggapan bahwa petunjuk tersebut hanyalah untuk orang-orang di tempat di mana khotbah sedang disampaikan. Sikap seorang Ahmadi jangan hendaknya seperti ini, bahkan siapapun

tidak akan mengatakan kepada saya untuk bekerja dan tidak pula perempuan mengatakan apa-apa kepada saya, kapan saya mau bekerja saya bekerja, tidak boleh disuruh. Jadi, kepada orang yang seperti itu selain mengatakan orang tersebut menderita penyakit jiwa, apa yang bisa dikatakan?

Terhadap jodoh-jodoh dan anak-anak laki-laki seperti itu department Ristha Nata sama sekali jangan hendaknya memberikan perhatian (saya tidak faham kenapa mereka terus mengusulkan) sebab, jika hanya dengan orang seperti itu terjadi urusan, maka jangan-jangan pengurus-pengurus departemen Ristha Nata sendiri yang menjadi terjangkiti sakit jiwa. Sangat disesalkan permintaan memang ada, tetapi seperti itu tidak akan ada yang mau melakukan. Namun dalam prakteknya nampak hal yang seperti itu bahwa sewaktu pernikahan mereka tidak mengatakan sesuatu dan tidak menetapkan persyaratan, tetapi setelah pernikahan, inilah sikap atau praktek yang muncul kepermukaan, yang mana sejumlah orang menyatakan keluhan-keluhannya, mereka meminta hal-hal yang tidak benar dari pihak keluarga perempuannya. Jika tidak mendapat jawaban sesuai dengan keinginan, permintaan-permintaan tidak terpenuhi, maka mulai terjadi perkelahian, pertengkaran dan kerusuhan dan anak-anak perempuan mendapat cemoahan dan celaan dll (dari keluarga suami); semoga Allah Taala memberikan pengertian dan menaruh belas kasihan kepada orang-orang seperti ini. Jadi, seorang yang jahil dan selain zalim/aniaya yang adalah berbuat aniaya terhadap dirinya (sebab seperti manusia-manusia tidak ada yang bisa berbuat aniaya kepada Allah); orang serupa itu apa yang dia bicarakan, maka ia tengah melakukan kezaliman terhadap dirinya sendiri. Selain orang serupa itu yang tidak memiliki pengertian dan pemahaman mengenai sifat Rabbubiat Tuhan, yang sama sekali tidak mengetahui kebaikan apa saja yang Tuhan

Oleh karena itu, manakala kita berdoa kepada Rabb/Tuhan kita, dengan doa yang Rabb kita telah ajarkan kepada kita, maka kemudian kita pun perlu memenuhi persyaratannya, dan persyaratan ini sebagaimana yang telah saya katakan adalah amal-amal shaleh. Jadi mengatakan bahwa khotbah yang ini khusus untuk fulan dan ceramah ini khusus untuk fulan, yang demikian itu merupakan hal yang memahrumkan diri sendiri dari doa-doanya sendiri; di satu segi kita mengatakan bahwa kita berdoa kepada Tuhan kita bahwa anugerahkanlah kepada kami kedudukan yang terdekat di hadirat Engkau, tetapi di sisi lain, kita mengatakan bahwa doa itu adalah ini tetapi kami/kita memohon sesuai dengan persyaratan kita sendiri. Di duniapun cara seperti ini tidak ada bahwa orang-orang yang meminta mengatakan bahwa berikanlah juga kepada saya dan jika memberikan pun berilah sesuai dengan persyaratan saya. Orang yang seperti itu selain kata gila apa yang dunia akan katakan?

Beberapa hari yang lalu seseorang menulis surat kepada saya bahwa saya mengalami kesulitan untuk mendapatkan jodoh, departemen Ristha Nata di Pakistan tidak mau bekerja sama dengan saya. Ketika saya menerima laporan maka diketahui bahwa banyak jodoh yang telah diusulkan atau ditawarkan, tetapi laki-laki itu tidak suka dan sebabnya adalah bahwa pemuda itu mengatakan jodoh atau calon pasangannya itu harus sesuai dengan syaratnya sendiri; Ia sendiri hanya lulus matric kelas 10, pendidikan sedehana sementara syaratnya adalah, anak gadis (itu) harus yang berpendidikan, bergelar M.A./S1 dan sudah bekerja, memiliki penghasilan, pada waktu nikah/untuk hadiah perkawinan saya harus mendapat sebuah rumah, saya juga harus mendapat uang kontan 20.000 atau Rp. 10.000 rupees (l.k. Rp. 4 - 5 juta). Dan, dia (perempuan itu) tidak hanya harus menanggung biaya (pernikahan) tetapi orang-orang keluarga pihak mertua

orang Ahmadi jangan hendaknya berpikiran seperti itu bahwa di negeri mana saya berkhotbah atau di dalam ceramah saya mengucapkan sesuatu yang saya sajikan dengan referensi ajaran Allah, bahwa itu hanyalah untuk negara itu, bahkan di mana pun orang Ahmadi berada, semua itu ditujukan kepada mereka. Apabila seperti ini pemahaman kita, maka baru di dalam diri kita akan lahir satu corak dan warna dan baru kita akan bisa dikatakan sebagai orang yang mengimani Tuhan Rabbul'aalamin.

Baru-baru ini saya telah menyampaikan khotbah mengenai hubungan-hubungan kekeluargaan, rumah tangga, ikatan-ikatan antara suami dan istri, hubungan mertua dan menantu, dan kemudian pada Ijtima Lajnah Imaillah UK perhatian mereka diarahkan kepada masalah pardah dan atas hal itu saya memberikan penegasan kepada mereka maka terdengar (berita) bahwa di sejumlah negara sebagian wanita dan pria menanyakan ini atau mereka berbicara antar sesama mereka, apakah hal-hal yang telah diingatkan itu hanya untuk UK atau Jemaat Inggris atau itu tertuju kepada kita semua?

Pada waktu-waktu permulaan mungkin tertentu dikatakan atau disampaikan beberapa hal untuk tempat-tempat, tetapi sekarang ini setiap tempat, akibat adanya kontak atau komunikasi yang dekat dunia telah menjadi satu di mana-mana, karena itu keburukan-keburukan juga telah menjadi serupa itu. Dan Allah yang mengetahui akan keperluan zaman ini telah memberkati kita dengan nikmat atau anugerah MTA, supaya orang-orang yang melenceng jauh dari ajaran Rabb Tuhan Rabbul'aalamin dengan secepatnya dapat ditarik perhatian mereka atau dapat diingatkan, jika di suatu tempat keburukan itu tengah berkembang maka hendaknya kebaikanpun dengan secepatnya sampai disana. Jadi, setiap Ahmadi di mana pun mereka berada, jika ini

yang dia anggap bahwa: (QS. 40:67)

وَأُمِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Yakni, saya telah diperintahkan untuk berserah diri secara sempurna kepada Rabb Sekalian alam, dia sebagai objeknya atau yang dituju, maka hal-hal yang Rabb kita telah beritahukan kepada kita, yang saya telah sebutkan di dalam khotbah dan ceramah saya, dan yang saya telah bicarakan di dalam berbagai kesempatan, semua itu adalah untuk setiap orang Ahmadi di setiap tempat di dunia, oleh karena itu, janganlah hendaknya kalian mencari-cari alasan untuk tidak mengamalkannya, sebaliknya setiap orang Ahmadi hendaknya menganggap bahwa kepadanya itu tengah ditujukan atau diajak bicara. Manakala tetap ada perhatian pada ketaatan dan penyerahan yang sempurna, dan terdapat perhatian untuk mengamalkan perintah-perintah Allah dan untuk beribadah pada-Nya maka baru artinya kita tengah menyeru kepada Rabb kita supaya pada waktu wafat kita ikut termasuk dalam kelompok orang-orang yang saleh, yaitu: “Wahai Allah, anugerahilah kami taufik untuk dapat mengamalkan semua perintah-perintah-Mu, supaya dapat termasuk di antara orang-orang yang benar-benar berserah diri kepada-Mu dan murni hanya merupakan orang-orang beribadah kepada-Mu. Dan yang merupakan orang meraih anugerah anugerah:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku” (Surah Al-Fajar:30-31)

Tugas seorang yang beriman adalah bahwa untuk meraih kedudukan ini sesudah beriman, sesudah mengu-

mumkan bahwa saya telah beriman sambil membaca doa: (Surah Al-Naml ayat 20):

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

“Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku taufik untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.) dia menjadi orang yang bersyukur kepada Allah, bersyukur kepada Rabb yang telah menganugerahi karunia-Nya pada kami bahwa Dia telah menganugerahi taufik untuk beriman kepada kami dan kemudian bersama dengan itu perhatian kita hendaknya ke arah ini dan kemudian kita hendaknya menjadi orang yang memanjatkan doa ini:

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ

“Dan, ya Tuhan-ku, berilah kepadaku kemampuan untuk melakukan amal shaleh, yang Engkau ridhai dan kemudian dengan menarik kami dalam rahmat-Mu masukkanlah kami dalam hamba-hamba –Mu yang shaleh.” (Surah An-Naml ayat 20)

Oleh karena itu, orang-orang yang memanjatkan doa ini dengan niat yang baik dan orang-orang yang melakukan amal shaleh mereka merupakan orang-orang yang meraih anugerah:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّتِي

(Masuklah dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah dalam surga-Ku.)